Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 387-397
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.67

Penerapan Learning Organization dalam Manajemen Pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah

Siti Salbiyah, Titi Hendrawati, Indah Sari Wahyuni, Dede Melinda, SettingsM. Fadhli Rifa'i

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia
Corresponding Author, E-mail : biahhxyzy@gmail.com (Siti Salbiyah)

Received: 15-09-2026 Revised: 07-10-2026 Accepted: 12-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Implementation of a Learning Organization in Islamic Religious Education (PAI) Learning Management at MI Al-Khoiriyah

Abstract. This study examines the implementation of a learning organization in Islamic Religious Education (PAI) learning management at MI Al-Khoiriyah through personal mastery, team learning, the SECI knowledge-conversion model, and feedback. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through classroom observation and in-depth interviews with the principal, PAI teachers, students, and parents, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings describe teachers' self-directed learning through literature, digital resources, training, and peer discussions; informal collaboration in resolving instructional challenges; socialization, externalization, combination, and internalization of instructional knowledge; and formative feedback from participation, questions, assignments, and tests. The expanded analysis shows how individual development can feed collective learning, how SECI links shared experience to classroom practice, and how feedback can prompt further adjustment. Teacher initiative, learning resources, collegial communication, and attention to student responses support this cycle. More structured reflection and documentation are recommended to sustain knowledge sharing. These findings offer a contextual account of interrelated practices rather than a quantitative measure of learning outcomes.

Keywords: Learning Organization, PAI Learning Management, Personal Mastery, Team Learning, SECI, Feedback.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan learning organization dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al-Khoiriyah melalui personal mastery, team learning, model SECI, dan feedback. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi pembelajaran serta wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua; data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan kompetensi guru melalui literatur, sumber digital, pelatihan, dan diskusi; kolaborasi informal antarpendidik; proses berbagi, merumuskan, memadukan, serta menerapkan pengetahuan; dan pemanfaatan respons, tugas, pertanyaan, serta hasil ulangan sebagai umpan balik formatif. Pembahasan memperlihatkan bahwa keempat dimensi membentuk siklus yang menghubungkan pembelajaran individu, pengetahuan kolektif, penyesuaian strategi, dan evaluasi. Kemauan guru untuk belajar, sumber pembelajaran, komunikasi profesional, dan perhatian pada respons peserta didik menjadi kondisi pendukung, sementara dokumentasi pengetahuan dan refleksi bersama perlu diperkuat. Penelitian merekomendasikan forum refleksi berkala serta pencatatan praktik baik untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran PAI. Temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif dampak pembelajaran.

Kata Kunci: Organisasi Pembelajar, Manajemen Pembelajaran PAI, Personal Mastery, Team Learning, SECI, Umpan Balik.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga oleh kapasitas guru dan organisasi sekolah untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan strategi, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan. Manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perlu memberi ruang bagi perkembangan profesional guru dan pembentukan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia menuntut penguatan kompetensi secara berkesinambungan (Hasan et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, learning organization dipahami sebagai organisasi yang membangun kapasitas belajar secara kolektif melalui pengembangan kemampuan individu, interaksi profesional, pengelolaan pengetahuan, dan penggunaan umpan balik. Konsep tersebut relevan bagi pembelajaran PAI karena guru harus mengelola materi, metode, serta perbedaan kebutuhan peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian tentang organisasi pembelajar menegaskan pentingnya kesinambungan proses belajar dan budaya profesional dalam lembaga

pendidikan (Hendrawati, 2024, 2026a).

Personal mastery menggambarkan komitmen guru untuk memperbaiki kompetensi dan praktik mengajar, sedangkan team learning menghubungkan pengalaman individu dengan pembelajaran kolektif. Model SECI socialization, externalization, combination, dan internalization menjelaskan pergerakan pengetahuan dari pengalaman yang dibagikan, dirumuskan, dipadukan, hingga diterapkan kembali. Feedback merupakan informasi dari pengalaman belajar peserta didik yang digunakan untuk menilai keterpahaman dan menyesuaikan pembelajaran. Perspektif ini selaras dengan pembahasan pengembangan budaya organisasi melalui personal mastery (Jabar et al., 2025), pengelolaan pengetahuan (Hendrawati & Mustopa, 2026), dan umpan balik dalam pembelajaran (Komara et al., 2024).

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan di MI Al-Khoiriyah memperlihatkan bahwa guru PAI telah menggunakan buku, sumber digital, pelatihan, dan diskusi untuk mengembangkan kemampuan; berdialog dengan rekan sejawat tentang masalah mengajar; serta memakai permainan, ice breaking, dan kuis untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Pemahaman peserta didik juga diamati melalui respons, pertanyaan, tugas, dan hasil ulangan. Meskipun demikian, rangkaian praktik tersebut belum dijelaskan secara terpadu sebagai suatu siklus pembelajaran organisasi, terutama mengenai hubungan antara pengetahuan individu, kolaborasi, transformasi pengetahuan, dan evaluasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan keempat dimensi learning organization dan menganalisis keterkaitannya dalam manajemen pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah. Secara teoretis, kajian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai hubungan pembelajaran individu dan kolektif dalam madrasah. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi kepala sekolah dan guru untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif, dokumentasi praktik baik, serta evaluasi berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses penerapan learning organization dalam manajemen pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah sebagaimana berlangsung dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman, praktik interaksi, pengelolaan pengetahuan, dan penggunaan umpan balik, bukan pada pengukuran statistik atas besaran pengaruh suatu program. Pembahasan metode kualitatif juga menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteks pelaksanaannya (Poltak & Widjaja, 2024).

Informasi diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, serta orang tua. Observasi difokuskan pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, penggunaan sumber belajar, dan evaluasi. Wawancara menggali dukungan sekolah, upaya pengembangan kompetensi guru, bentuk kerja sama antarguru, pengalaman peserta didik, dan komunikasi orang tua terkait perkembangan belajar anak. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi,

penyajian, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Informasi dikategorikan menurut empat dimensi: personal mastery, team learning, SECI, dan feedback. Hasil wawancara dibandingkan dengan catatan observasi untuk menilai kesesuaian informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Penerapan Learning Organization Dalam Pembelajaran PAI

Dalam penelitian ini, learning organization bukan dipahami sebagai satu kegiatan pelatihan atau rapat semata, melainkan sebagai keterkaitan antara pembelajaran individu, pertukaran pengetahuan, penerapan strategi, dan evaluasi hasil belajar. Empat dimensi yang diamati digunakan sebagai kerangka untuk menata temuan secara sistematis. Relevansinya terhadap manajemen pembelajaran PAI terletak pada kemampuan guru menyesuaikan praktik mengajar dan belajar dari pengalaman sehari-hari (Hendrawati, 2026b; Hendrawati et al., 2023).

Secara analitis, penerapan learning organization dalam pembelajaran PAI dapat dibaca melalui hubungan antara tindakan guru dan respons lingkungan sekolah. Kegiatan membaca sumber pembelajaran, berdiskusi, serta meninjau kembali hasil belajar menunjukkan adanya proses pencarian dan penggunaan pengetahuan dalam pengelolaan kelas. Dengan kerangka ini, aktivitas yang semula tampak sebagai inisiatif individual dapat dipahami sebagai bagian dari proses organisasi apabila pengalaman tersebut dikomunikasikan dan digunakan bersama untuk memperbaiki pembelajaran. Penekanan pada hubungan antarkegiatan penting agar konsep organisasi pembelajar tidak disamakan hanya dengan keikutsertaan dalam pelatihan (Hendrawati, 2026a).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterkaitan tersebut memiliki arti khusus karena perbaikan pembelajaran perlu mempertimbangkan pemahaman materi sekaligus pembiasaan sikap dan nilai. Guru tidak cukup sekadar mengganti metode, melainkan perlu menilai apakah penyesuaian metode membantu peserta didik mengikuti materi dengan lebih bermakna. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik penyesuaian pembelajaran yang terjadi di MI Al-Khoiriyah; sementara itu, pengembangan ukuran keberhasilan yang lebih rinci dapat menjadi agenda penguatan manajemen pembelajaran berikutnya (Hendrawati, 2026c; Mahmudah et al., 2026).

Personal Mastery Sebagai Dasar Pengembangan Kompetensi Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI berupaya meningkatkan kompetensi melalui membaca buku, menggunakan sumber digital, mengikuti pelatihan, dan berdiskusi bersama rekan sejawat. Upaya tersebut tampak pula dalam penyesuaian kegiatan pembelajaran, seperti pembukaan, apersepsi, permainan, ice breaking, dan kuis. Dengan demikian, personal mastery dapat dipahami sebagai proses belajar individual yang diterjemahkan menjadi pilihan strategi mengajar sesuai kebutuhan peserta didik. Pengembangan kompetensi guru perlu dipandang sebagai proses adaptif yang terus berlangsung bersama perubahan kebutuhan pembelajaran (Ahmad et al., 2025; Jabar et al., 2025).

Upaya belajar mandiri yang dilaporkan memperlihatkan bahwa peningkatan

kompetensi guru memiliki kaitan langsung dengan pengambilan keputusan pedagogis. Bacaan dan sumber digital menyediakan alternatif materi atau pendekatan, sedangkan pelatihan serta diskusi memungkinkan guru mempertimbangkan kesesuaiannya dengan situasi kelas. Ketika guru menggunakan apersepsi, kuis, atau kegiatan penyegar konsentrasi, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai usaha mengadaptasikan pengetahuan yang telah dipelajari menjadi pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik ((Ahmad et al., 2025; Jabar et al., 2025).

Walaupun demikian, personal mastery tidak otomatis menunjukkan bahwa setiap metode baru menghasilkan peningkatan capaian belajar. Perkembangan kompetensi perlu ditelusuri melalui refleksi atas tujuan pembelajaran, kesulitan peserta didik, dan alasan guru memilih metode tertentu. Oleh sebab itu, pencatatan refleksi sederhana setelah pembelajaran dapat direkomendasikan untuk memperjelas kaitan antara pengembangan diri, perubahan praktik mengajar, dan kebutuhan tindak lanjut, tanpa menggantikan bukti wawancara dan observasi yang telah menjadi dasar penelitian ini.

Team Learning Sebagai Mekanisme Berbagi Pengalaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bersama di MI Al-Khoiriyah banyak berlangsung melalui komunikasi dan diskusi informal antarpendidik. Guru berbagi pengalaman tentang pemilihan metode dan cara menghadapi karakteristik peserta didik. Interaksi ini membuka kesempatan agar pengetahuan yang semula dimiliki seorang guru dapat dipelajari oleh guru lain. Kolaborasi tersebut berkaitan dengan literatur mengenai pembelajaran tim dan penguatan kegiatan belajar bersama (Akbar, 2025; Nafilata et al., 2025). Kendati demikian, manuskrip belum menjelaskan frekuensi forum, hasil kesepakatan bersama, atau mekanisme penyimpanan praktik baik secara rinci.

Pembelajaran bersama melalui diskusi informal mempunyai nilai praktis karena permasalahan kelas dapat dibahas berdekatan dengan waktu kemunculannya. Ketika seorang guru menyampaikan pengalamannya tentang pilihan metode atau respons peserta didik, rekan sejawat memperoleh kemungkinan solusi yang dapat disesuaikan dengan kelas masing-masing. Dengan demikian, team learning berperan sebagai penghubung antara upaya belajar mandiri dan pengembangan alternatif strategi yang tersedia bagi komunitas guru (Akbar, 2025; Nafilata et al., 2025).

Untuk mempertahankan manfaat kolaborasi tersebut, hasil percakapan profesional sebaiknya memiliki tindak lanjut yang mudah dilakukan, misalnya perumusan inti masalah, pilihan strategi, dan hasil penerapannya pada pertemuan berikutnya. Langkah ini merupakan usulan penguatan, karena naskah penelitian belum merinci forum formal, notula, atau kesepakatan tindak lanjut yang terarsip. Pemisahan antara praktik diskusi yang telah dilaporkan dan mekanisme dokumentasi yang diusulkan menjaga pembahasan tetap sesuai dengan cakupan data lapangan.

SECI Dalam Penciptaan Dan Penerapan Pengetahuan

Empat proses SECI dapat ditelusuri melalui kegiatan yang diamati: socialization

berlangsung ketika pengalaman mengajar dibagikan melalui interaksi guru; externalization tampak saat pengalaman dan metode diungkapkan dalam diskusi; combination muncul melalui pemanfaatan buku dan sumber digital untuk mengembangkan strategi; sedangkan internalization terjadi ketika pengetahuan diterapkan kembali dalam kelas melalui metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Rangkaian ini menunjukkan hubungan antara pertukaran pengetahuan dan tindakan pedagogis (Gandhi et al., 2025; Hendrawati & Mustopa, 2026; Maftuhah et al., 2026).

Pembedaan antara socialization dan externalization penting ditegaskan: diskusi dapat menjadi sarana transfer pengalaman, tetapi eksternalisasi lebih kuat bila menghasilkan rumusan yang bisa digunakan kembali, misalnya catatan strategi, perangkat ajar, atau refleksi tertulis. Dokumen sumber lebih banyak menguraikan pertukaran lisan daripada contoh artefak tertulis. Karena itu, rekomendasi dokumentasi praktik baik diposisikan sebagai penguatan ke depan, bukan sebagai hasil dokumentasi yang telah terbukti tersedia. Proses internalisasi juga perlu dibaca dalam konteks penyesuaian strategi pembelajaran dan pembinaan karakter, bukan semata variasi permainan (Mahmudah et al., 2026; Nofeliu & Nikmati, 2025)

Jika dilihat sebagai rangkaian, keempat proses SECI menjelaskan perpindahan dari pengetahuan yang melekat dalam pengalaman guru menuju strategi yang dapat digunakan di ruang kelas. Socialization menyediakan ruang untuk mengenali persoalan dan berbagi cara penanganannya; externalization mengarahkan pengalaman tersebut menjadi gagasan yang lebih jelas; combination membuka kemungkinan menghubungkannya dengan literatur dan sumber digital; sedangkan internalization tampak pada penerapan strategi terpilih ketika guru mengelola pembelajaran. Rangkaian ini memberi kerangka untuk memahami perubahan pengetahuan menjadi tindakan pedagogis (Gandhi et al., 2025; Hendrawati & Mustopa, 2026).

Penguatan terbesar yang dapat ditarik dari pembacaan tersebut terletak pada tahap externalization dan combination. Agar strategi yang telah dibahas tidak hilang setelah diskusi, guru dapat didorong menyusun catatan ringkas tentang tujuan, langkah pembelajaran, dan kondisi kelas yang sesuai, kemudian menggabungkannya dengan sumber lain sebelum digunakan kembali. Gagasan dokumentasi ini merupakan implikasi manajerial dari model SECI, bukan pernyataan bahwa arsip tersebut telah tersedia atau telah diuji efektivitasnya di MI Al-Khoiriyah (Maftuhah et al., 2026).

Feedback Sebagai Mekanisme Evaluasi Formatif

Guru PAI memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik melalui keaktifan di kelas, jawaban atas pertanyaan, penyelesaian tugas, dan hasil ulangan. Ketika peserta didik belum memahami materi, guru menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana. Feedback dengan demikian berfungsi sebagai evaluasi formatif yang menghubungkan respons peserta didik dengan keputusan untuk memperbaiki langkah pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai peranan umpan balik dan evaluasi sebagai bahan refleksi pengajaran (Komara et al.,

2024; Wiyogo et al., 2025).

Ragam umpan balik yang digunakan guru memperlihatkan bahwa informasi pembelajaran dapat diperoleh sepanjang kegiatan berlangsung, bukan hanya pada akhir penilaian. Pertanyaan lisan, penyelesaian tugas, dan keaktifan peserta didik memberi petunjuk mengenai bagian materi yang perlu dijelaskan ulang, sedangkan hasil ulangan dapat membantu guru meninjau keterpahaman setelah kegiatan. Pemanfaatan beberapa sumber informasi tersebut mendukung pengambilan keputusan pengajaran yang lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik (Komara et al., 2024; Wiyogo et al., 2025).

Umpan balik akan semakin bermanfaat ketika hasilnya dihubungkan dengan langkah perbaikan yang spesifik. Sebagai contoh pengembangan praktik, guru dapat mengelompokkan materi yang belum dipahami, mempertimbangkan penyebab kesulitan, lalu memilih bentuk penjelasan atau latihan lanjutan yang sesuai. Contoh ini merupakan rekomendasi operasional berdasarkan praktik pemberian penjelasan ulang yang dilaporkan, bukan catatan adanya sistem analitik hasil belajar yang sudah diterapkan di madrasah.

Keterkaitan Keempat Dimensi Dan Implikasi Bagi Mutu Pembelajaran

Keempat dimensi membentuk urutan analitis yang saling menguatkan: guru mempelajari pengetahuan baru melalui personal mastery, membaginya dalam team learning, mengolah dan menerapkannya melalui SECI, kemudian menilai respons peserta didik melalui feedback. Umpan balik menjadi masukan untuk pengembangan kompetensi berikutnya. Hubungan tersebut konsisten dengan kerangka pembelajaran organisasi yang mengaitkan kemampuan individu dengan pengetahuan kolektif dan inovasi berkelanjutan (Hendrawati, 2026c).

Tabel 1. Sintesis hasil penelitian berdasarkan empat dimensi learning organization di MI Al-Khoiriyah.

Dimensi	Praktik yang dilaporkan	Makna bagi manajemen pembelajaran PAI
Personal mastery	Belajar melalui buku, sumber digital, pelatihan, dan diskusi	Guru memperluas pengetahuan dan menyesuaikan metode
Team learning	Diskusi informal antarguru mengenai metode dan masalah belajar	Pengalaman individu menjadi bahan belajar bersama
SECI	Berbagi pengalaman, mengungkapkan metode, memadukan sumber, lalu menerapkan strategi	Pengetahuan dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran
Feedback	Keaktifan, pertanyaan, tugas, ulangan, dan penjelasan ulang	Hasil belajar menjadi dasar perbaikan strategi

Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak

berhenti pada tingkat individu. Pengetahuan yang diperoleh melalui personal mastery memperoleh nilai tambahan ketika dibagikan dalam team learning, ditransformasikan melalui SECI, dan diuji kegunaannya melalui respons peserta didik. Dengan demikian, feedback dapat kembali menjadi alasan bagi guru untuk mencari sumber baru atau mendiskusikan kesulitan bersama rekan sejawat, sehingga proses belajar organisasi bergerak sebagai siklus, bukan urutan kegiatan yang berakhir setelah satu pembelajaran (Hendrawati, 2026c).

Implikasi manajerialnya adalah perlunya kesinambungan antara pengembangan guru, forum berbagi pengalaman, pengelolaan sumber belajar, dan evaluasi kelas. Bagi madrasah, penyatuan empat komponen tersebut dapat menjadi acuan untuk menata program peningkatan mutu secara lebih konsisten. Meski demikian, data kualitatif yang tersedia menunjukkan keberadaan dan hubungan praktik, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besaran peningkatan nilai atau efektivitas institusional secara kuantitatif.

Faktor Pendukung, Tantangan, Dan Arah Penguatan

Faktor pendukung yang tergambar dari data adalah kemauan guru untuk belajar mandiri, akses terhadap sumber belajar dan pelatihan, komunikasi profesional antarguru, serta kebiasaan memantau respons peserta didik. Pada sisi tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi antarguru masih bersifat informal, sedangkan dokumen sumber belum memberikan rincian mengenai mekanisme arsip pengetahuan dan tindak lanjut bersama. Hal ini menunjukkan area penguatan organisasi yang patut diperhatikan, tetapi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti kegagalan program.

Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan forum refleksi berkala, dokumentasi strategi mengajar yang sederhana, bank perangkat ajar, dan pemanfaatan hasil evaluasi peserta didik sebagai bahan diskusi guru. Dalam kerangka pengelolaan mutu, perencanaan dan penguatan kapasitas organisasi menjadi faktor pendukung peningkatan berkelanjutan (Sudarma, S., & Hendrawati, 2025). Penguatan tersebut disarankan untuk membantu proses transfer pengetahuan berlangsung lebih konsisten serta mengurangi ketergantungan pada pengalaman satu orang. Studi mengenai hambatan organisasi pembelajar menunjukkan pentingnya memperhatikan dukungan organisasi dalam keberlanjutan pembelajaran kolektif (Hendrawati et al., 2023).

Faktor pendukung tersebut saling melengkapi: motivasi belajar guru mendorong pencarian pengetahuan, akses pada sumber pembelajaran memperluas alternatif strategi, komunikasi antarguru membuka ruang pertukaran pengalaman, dan respons peserta didik menyediakan dasar untuk meninjau praktik mengajar. Jika dihubungkan dengan kerangka learning organization, keempat kondisi ini menyediakan prasyarat bagi proses pembelajaran profesional yang berulang. Namun, keterkaitan yang dijelaskan merupakan sintesis interpretatif atas data yang dilaporkan, bukan pengujian sebab-akibat antar faktor (Hendrawati et al., 2023).

Tantangan utama penguatan bukan terletak pada ketiadaan kegiatan belajar guru, melainkan pada kebutuhan menjadikannya lebih mudah ditelusuri dan

dimanfaatkan bersama. Sebagai tindak lanjut, madrasah dapat menetapkan agenda refleksi singkat, mengumpulkan contoh perangkat ajar yang telah diperbaiki, serta mendiskusikan kembali temuan evaluasi pembelajaran dalam forum guru. Pengembangan prosedur sederhana tersebut sejalan dengan prinsip peningkatan mutu yang menekankan konsistensi pelaksanaan dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai bahan penyempurnaan program (Sudarma, S., & Hendrawati, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan learning organization dalam manajemen pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah dapat dipahami melalui hubungan empat dimensi yang saling mendukung. Personal mastery tampak pada upaya guru meningkatkan kompetensi melalui bacaan, media digital, pelatihan, dan diskusi; team learning berlangsung melalui pertukaran pengalaman antarguru; SECI tercermin pada proses berbagi, merumuskan, memadukan, dan menerapkan pengetahuan; sedangkan feedback diperoleh melalui keaktifan, pertanyaan, tugas, serta hasil ulangan untuk menentukan penyesuaian pembelajaran. Keterkaitan keempat dimensi memperlihatkan siklus belajar yang menghubungkan pengembangan individu, kerja sama profesional, perubahan strategi mengajar, dan evaluasi formatif.

Secara manajerial, kemauan guru untuk belajar, ketersediaan sumber belajar, komunikasi profesional, dan perhatian terhadap respons peserta didik merupakan kondisi yang mendukung pelaksanaan siklus tersebut. Adapun diskusi yang masih banyak bersifat informal serta terbatasnya uraian mengenai arsip strategi dan tindak lanjut bersama menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat dokumentasi dan kesinambungan kolaborasi. Penguatan ini dapat dilakukan melalui forum refleksi berkala, catatan praktik mengajar, penyimpanan perangkat ajar, serta pembahasan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. Langkah tersebut merupakan rekomendasi pengembangan yang disusun berdasarkan pembacaan terhadap praktik yang dilaporkan.

Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai organisasi pembelajar di satu madrasah melalui data kualitatif; karena itu, hasilnya tidak menunjukkan besaran pengaruh terhadap prestasi peserta didik atau efektivitas program secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa madrasah, memperpanjang periode pengamatan, dan menelaah secara lebih terperinci hubungan antara dokumentasi pengetahuan, kualitas kolaborasi, penggunaan umpan balik, dan perubahan praktik pembelajaran PAI. Pendekatan komparatif atau metode campuran juga dapat digunakan untuk mengkaji keberlanjutan penerapan keempat dimensi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339.

Akbar, Q. A. (2025). *Kontribusi Organizational Learning Culture Terhadap Kolaborasi Tim dengan Learning Agility Sebagai Mediator Pada Pekerja Generasi Z= Contribution of Organizational Learning Culture to The Collaboration with Learning Agility as Mediator in Generation Z Wor*. Universitas Hasanuddin.

Gandhi, A., Laksitowening, K. A., & Sardi, I. L. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Tools Dan Media Untuk Konten Pembelajaran (Peleton): Aktualisasi Knowledge Socialization And Externalization Kepada Guru-Guru Bandung Raya Dan Kabupaten Subang. *The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar*, *5*(1). https://doi.org/10.25124/cosecant.v5i1.7879.

Hasan, M., Nasution, N., Sofyan, S., Guampe, F. A., Rahmah, N., Mendo, A. Y., Elpisah, E., Musthan, Z., Sulistyowati, R., & Kamaruddin, C. A. (2023). Pendidikan dan sumber daya manusia: Menggagas peran pendidikan dalam membentuk modal manusia. In *Penerbit Tahta Media*.

Hendrawati, T. (2024). *Manajemen Berbasis Learning Organization di Perguruan Tinggi Swasta (Wahyu N. Cahyo(ed.); Februari 2)*. Deepublish.

Hendrawati, T. (2026a). *Learning Organization Sebagai Penggerak Mutu Dan Akreditasi Perguruan Tinggi Swasta*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Hendrawati, T. (2026b). *Model Integratif SECILO–PPEPP Desain Sistem Pembelajaran Organisasi dan Mutu Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Hendrawati, T. (2026c). Transforming Learning Organization Systems For Sustainable Innovation In Islamic Private Universities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 169-192. https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.10037

Hendrawati, T., Firdiansyah, F., & Humaeni, A. (2023). Barriers to the implementation of learning organization in private universities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4), 3195–3207.

Hendrawati, T., & Mustopa, M. (2026). Praktik SECILO sebagai Strategi Pengembangan Learning Organization di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *9*(2), 1402-1418. https://doi.org/10.30605/jsgp.9.2.2026.9576

Jabar, C. S. A., Widiyan, A. P., & Panjaitan, R. A. (2025). Pengaruh Pengaruh Penguatan Personal Mastery dan Shared Vision terhadap Budaya Organisasi di Sekolah Dasar Kecamatan Jerowaru Lombok Timur: Personal Mastery, Shared Vision dan Budaya Organisasi. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *9*(2), 41–50. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v9i2.20086

Komara, I. B., Murron, F. S., Heryanto, D., & Zaman, M. F. (2024). Peran feedback peserta didik dalam efektivitas pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(3), 589–601. https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/96331

Maftuhah, S., Syarifah, K., Ni'mah, M., Anam, S., & Nashrullah, N. (2026). Ragam dan klasifikasi sumber belajar serta teori penggunaan media dalam pembelajaran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *9*(1), 57–73. https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.12187

Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. *IHSAN: Jurnal*

Penelitian Dan Pendidikan Islam, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi cooperative learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 401–414. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644

Nofeliu, I. Y., & Nikmati, H. A. S. E. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Mi Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(8), 1416–1430. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4442

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, *2*(1), 31–34. https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89

Sudarma, S., & Hendrawati, T. (2025). Optimization of Quality Management in Quality Based Curriculum Development. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, *4*(1), 58-63. https://doi.org/10.56910/literacy.v4i1.1983

Wiyogo, A. P., Chaniago, A. S., Handayani, A., Nugroho, D. T., & Prianti, H. (2025). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sarana Refleksi dan Peserta Didik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 1391–1397. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2409